

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit gagal ginjal kronik pada saat ini telah menjadi masalah kesehatan serius di dunia. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan pertumbuhan jumlah penderita gagal ginjal pada tahun 2013 telah meningkat 50% dari tahun sebelumnya. Di Amerika Serikat, kejadian dan prevalensi gagal ginjal meningkat 50% di tahun 2014. Data menunjukkan bahwa setiap tahun 200.000 orang Amerika menjalani hemodialisis karena gangguan ginjal kronis artinya 1140 dalam satu juta orang Amerika adalah pasien dialisis (Widyastuti, 2014).

Prevalensi gagal ginjal kronik di Asia terus meningkat, di negara Cina prevalensi gagal ginjal kronik sebanyak 10,8% dari jumlah penduduk Cina (Zhang *et al.* 2013). Prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 0,38% dari sebelumnya 0,2% di tahun 2013. Berdasarkan Riset Kesehatan di Yogyakarta termasuk dalam 5 besar prevalensi tertinggi di Indonesia dengan prevalensi sebesar 0,5% dari jumlah penduduk Yogyakarta yang mengalami penyakit gagal ginjal kronik (Rikesdas, 2018).

Menurunnya fungsi ginjal secara progresif tentu mengakibatkan menurunnya laju filtrasi glomerulus. Penurunan laju filtrasi glomerulus pada penyakit ginjal kronik berakibat pada terganggunya pengaturan cairan tubuh, keseimbangan asam basa, keseimbangan elektrolit dan gangguan ekskresi zat toksik uremik (urea, asam urat, asam glukuronat, sulfat, fosfat, dsb). Akibat akumulasi ion dan toksik uremik ini akan menimbulkan komplikasi ke berbagai sistem organ mulai dari kulit, sistem pencernaan, hingga sistem persarafan (Suwitra, 2014).

Salah satu cara penanganan gagal ginjal kronik adalah hemodialisis. Hemodialisis merupakan suatu terapi pengganti fungsi ginjal yang rusak dengan mengalirkan darah dalam tubuh melalui dialiser secara difusi dan ultrafiltrasi, kemudian darah kembali lagi ke dalam tubuh pasien untuk mengeluarkan kelebihan cairan dan sisa hasil metabolisme dari dalam tubuh (Suwitra, 2014). Terapi hemodialisis bermanfaat bagi pasien penyakit ginjal tahap akhir, namun bukan berarti tidak berisiko dan tidak mempunyai efek samping. Komplikasi yang dapat muncul selama hemodialisis seperti hipotensi, kram otot, reaksi anafilaktik atau alergi terhadap cairan dialisat, dan perasaan mual (Sudoyo 2009). Hasil penelitian Rahman (2013), menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis yang mengalami berbagai dampak dan komplikasi yang berakibat terhadap penurunan kualitas hidup pasien baik dari segi fisik, mental, sosial dan lingkungan.

Hasil penelitian (Nurohkim, 2017), menunjukkan sebanyak 38,9% pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul tidak patuh terhadap diet cairan, dan hasil penelitian penelitian Endah (2016), menunjukkan sebanyak 32,67% pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul memiliki kepatuhan yang rendah dalam penggunaan obat dengan alasan lupa dan juga sengaja tidak minum obat. Berdasarkan hasil survey dengan wawancara yang dilakukan peneliti pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta, didapatkan 4 pasien hemodialisis mengatakan bahwa sulit untuk mematuhi istirahat, dan terkadang sering gelisah.

Hemodialisis juga memberikan dampak negatif bagi para pasien yang sedang menjalaninya, salah satunya pasien akan mengalami emosi, kognitif dan perilaku yang berdampak stres. Stres ini memiliki peran yang sangat berbahaya bagi kesehatan pasien yang sedang melakukan hemodialisis. Oleh sebab itu, ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi stres, yaitu dengan cara hirup udara segar, meditasi, banyak minum air putih, istirahat yang cukup. Terapi *guided imagery* adalah suatu teknik yang menggunakan imajinasi individu dengan imajinasi terarah untuk mengurangi stres. Manfaat terapi *guided imagery* yaitu sebagai intervensi perilaku untuk mengatasi kecemasan, stres, dan nyeri (Smeltzer & Bare, 2013).

Hasil penelitian (Mariyam, 2012) di RSUD Kota Semarang diketahui hasil tingkat nyeri menurun paska intervensi *guided imagery*, 13 responden mengalami penurunan tingkat nyeri pada kelompok perlakuan, sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 7 responden yang mengalami penurunan tingkat nyeri. Watanabe *et al.* (2016) menyebutkan bahwa bimbingan imajinasi meningkatkan mood positif dan menurunkan mood negatif individu secara signifikan.

Hasil studi awal yang telah dilakukan pada tanggal 11 Mei 2020 di RS Panembahan Senopati di peroleh beberapa data. Rumah Sakit Panembahan Senopati berlokasi di Bantul Yogyakarta, Rumah Sakit Panembahan Senopati tergolong salah satu pelayanan kesehatan milik pemerintah kota Bantul Yogyakarta yang memiliki pelayanan yang cukup baik. Terdapat Ruang Unit Gawat Darurat (UGD), Ruang Bersalin, Ruang Rawat Inap, Ruang Rawat Jalan, Poli Umum, dan masih banyak poli pelayanan kesehatan yang khusus. Ruang hemodialisis memiliki ruang terpisah dengan ruang pelayanan kesehatan yang lain. Jarak klinik hemodialisis dengan klinik yang lain mencakup jarak sekitar 100 meter. Sebelum dilakukan cuci darah pasien dianjurkan untuk mendaftarkan nama terlebih dahulu agar mendapatkan giliran. Klinik hemodialisis memiliki kapasitas 2 ruang perawatan, 1 ruang memiliki kapasitas 23 tempat tidur dengan alat hemodialisis yang lengkap, dan 1 tempat tidur untuk ruang isolasi lengkap dengan alat. Jumlah pasien dari bulan April 2020 sampai bulan Juni 2020 berjumlah 192 orang, setiap

cuci darah terbagi dari beberapa kloter yang kapasitasnya 1 kloter terdiri 22 orang. Untuk jadwal pasien dilakukan cuci darah sesuai dengan kebutuhan yang sudah diintervensikan oleh dokter yaitu setiap orang dijadwalkan terapi cuci darah 1 minggu 2 kali. Jumlah perawat di ruang Hemodialisis ada 12 orang, dokter berjumlah 4 orang. Wawancara dilakukan Senin 11 Mei 2020 kepada 4 pasien hemodialisis yang ada di Ruang Hemodialisis dan diberikan kuesioner untuk mengetahui tingkat stres, terkait stres hasilnya mereka mengalami stres sedang dengan nilai 22. Pasien mengatakan sudah bosan saat dilakukan Hemodialisis, karena beranggapan penyakitnya tidak akan sembuh. Upaya lain untuk menurunkan stres pasien melakukan aktivitas seperti menonton televisi, tidur, diet.

B. Rumusan Masalah

Pada pasien penyakit ginjal tahap akhir, hemodialisis terbukti dapat membantu kelangsungan hidup pasien dengan menggantikan fungsi ginjal yaitu untuk mengeluarkan cairan, elektrolit dan sisa metabolisme tubuh, namun bukan berarti hemodialisis tidak berisiko dan tidak mempunyai efek samping. Pasien hemodialisis membutuhkan kemampuan dalam perawatan dirinya sendiri untuk mencegah komplikasi, meminimalisir stres, mengontrol gejala, menyusun sumber-sumber pengobatan, serta menemukan dan berpartisipasi dalam pelayanan kesehatan untuk mengoptimalkan kesehatan mereka.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Terapi *Guided Imagery* Terhadap Stres Psikologi Penderita Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul, Yogyakarta tahun 2020?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh terapi *guided imagery* terhadap stres psikologi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta Tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui karakteristik responden meliputi distribusi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menjalani hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta tahun 2020.

b. Mengetahui tingkat stres sebelum diberikan Terapi *Guided Imagery* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta Tahun 2020.

c. Mengetahui tingkat stres sesudah diberikan Terapi *Guided Imagery* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta Tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan keperawatan tentang pengaruh terapi *guided imagery* terhadap stres psikologi penderita pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis .

2. Praktis

a. Bagi Unit Hemodialisis

Bagi unit hemodialisis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam meningkatkan pemberian asuhan keperawatan secara holistik khususnya tentang pengaruh terapi *guided imagery* terhadap stres psikologi penderita pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis

b. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai pengaruh terapi *guided imagery* terhadap stres psikologis penderita pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan penelitian tentang pengaruh terapi *guided imagery*

terhadap stres psikologis penderita pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian akan dijelaskan pada tabel 1 dari halaman 9 sampai dengan 12.

STIKES BETHESDA YAKKUM

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Mariyam, Sri Widodo (2012)	Pengaruh <i>Guided Imagery</i> terhadap tingkat nyeri anak usia 7-13 tahun saat dilakukan pemasangan infus di RSUD Kota Semarang	<p>Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian <i>quasi experiment</i> dengan <i>non equivalent control group after only design</i>. Tempat penelitian : dilakukan di RSUD Kota Semarang</p> <p>Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>consecutive sampling</i> dan kuota sampling sesuai dengan kriteria inklusi adalah 28 anak.</p> <p>Instrumen : kuesioner</p>	<p>Hasil dari penelitian ini diketahui tingkat nyeri responden antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol menunjukkan proporsi terbesar pada kelompok intervensi yaitu nyeri sedikit : 35,7%, dan sedikit lebih nyeri : 39,3%. proporsi pada kelompok kontrol yang tertinggi yaitu nyeri hebat 42,9%. Rata-rata tingkat nyeri anak usia 7-13 tahun yang diberikan <i>guided imagery</i> saat dilakukan pemasangan infus adalah 1,68%, sedangkan rata-rata nyeri anak usia 7-13 tahun yang tidak diberikan <i>guided imagery</i> saat dilakukan pemasangan infus adalah 4,18%.</p> <p>Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh rata-rata tingkat nyeri anak usia 7-13 tahun yang diberikan <i>guided imagery</i> saat dilakukan pemasangan infus dengan anak usia 7-13 tahun yang tidak diberikan <i>guided imagery</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen yang digunakan yaitu Terapi <i>Guided Imagery</i>. 2. Sama-sama menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada metode penelitian menggunakan rancangan (<i>quasy-experiment</i>) dengan <i>non equivalent control group after only design</i> sedangkan peneliti menggunakan pra eksperimen dengan <i>one group pretest posttest</i>. 2. Teknik pengambilan sampel <i>consecutive sampling</i> sedangkan peneliti menggunakan <i>purposive sampling</i> 3. Variabel dependen penelitiannya tentang tingkat nyeri anak usia 7-13 tahun saat dilakukan pemasangan infus, sedangkan variabel dependen peneliti tentang stres psikologis

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				saat dilakukan pemasangan infus ($p\text{ value} = 0,005$).		pasien GGK
2.	Sigit Priyanto, dkk (2013)	Pengaruh <i>Guided Imagery</i> dalam menurunkan stres siswa menghadapi proses <i>boarding school</i> di SMK Kesdam IV Kota Magelang	<p>Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian <i>Quasi Experiment</i>, dengan pendekatan <i>two group pre post test with control group</i>.</p> <p>Tempat penelitian : SMK Kasdem IV Kota Magelang</p> <p>Populasi : 59 sampel</p> <p>Metode sampling: <i>purposive sampling</i></p> <p>Uji statistik: <i>Wilcoxon</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> Sebelum dilakukan intervensi siswa mengalami stres sedang dengan jumlah 39 (66,1%), dan sesudah dilakukan intervensi siswa mengalami stres ringan sejumlah 32 (54,2%), sedangkan pada kelompok kontrol sebelum dilakukan intervensi siswa mengalami stres sedang 42 (71,2%), dan pada pengukuran akhir siswa mengalami stres sedang 36 (61,0%). Hasil analisa didapatkan $p\text{-value} : 0,000$ yang berarti terdapat pengaruh yang bermakna sesudah pemberian <i>Guided imagery</i> dengan nilai rata-rata tingkat stres pre = 89,30 dan post 84,47. 	<ol style="list-style-type: none"> Variabel independen yang digunakan yaitu <i>Guided Imagery</i>. Variabel dependen yang digunakan yaitu stres Jenis penelitian sama yaitu penelitian kuantitatif dengan rancangan <i>quasi eksperimen</i> Uji statistic yang digunakan <i>Uji Wilcoxon Match Pairs Test</i> pengambilan sampel peneliti menggunakan <i>purposive sampling</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Pada metode penelitiannya menggunakan rancangan penelitian <i>Quasi eksperimen</i> dengan pendekatan <i>two group pre post test with control group</i>. Penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh <i>Guided Imagery</i> dalam menurunkan stres siswa menghadapi proses <i>boarding school</i> di SMK Kesdam IV Kota Magelang sedangkan penelitian dari peneliti yaitu untuk mengetahui pengaruh <i>Guided imagery</i> terhadap stres psikologi pasien GGK yang menjalani hemodialisis di

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
						RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta 2020
3.	Nensi Noviyanti, dkk (2017)	Pengaruh pemberian <i>Guided imagery</i> terhadap skala nyeri pada pasien post operasi appendisitis hari pertama di RSUD Sawerigading Kota Palopo Sulawesi selatan tahun 2017	Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian eksperimen semu (<i>quasi experiment</i>) dengan <i>one group pre test and post test design</i> , dan menggunakan teknik Paired Sample T-test untuk pengambilan sampel yaitu 20 orang. Intervensi dilakukan <i>guided imagery</i> selama 20 menit. Uji statistik yang digunakan adalah Paired Sample T-test dengan $\alpha=0,05$.	Berdasarkan hasil didapatkan dari 20 responden post operasi appendiktomi sesudah diberikan intervensi skala nyeri yang dirasakan responden adalah skala nyeri ringan sebanyak 17 orang (85,0%) dan yang tidak nyeri sebanyak 3 orang (15,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnanto (2016) menyatakan bahwa hasil analisis uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh p value = 0.000 dengan taraf signifikan <0.05, dengan demikian nilai probabilitas 0.000 lebih kecil dari pada =0.05 yang disimpulkan ada pengaruh pemberian relaksasi <i>guided imagery</i> terhadap nyeri pada pasien pasca appendisitis di RSUD Wirosaban	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen yang digunakan yaitu <i>guided imagery</i> 2. Teknik sampling <i>purposive sampling</i> 3. Instrumen penelitian sama-sama menggunakan kuesioner. 4. Jenis penelitian sama yaitu penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian <i>quasi eksperimen</i> 5. Rancangan penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel dependen penelitiannya menggunakan nyeri pada pasien post operasi appendisitis hari pertama di RSUD Sawerigading Kota Palopo Sulawesi selatan tahun 2017 variabel dependen peneliti menggunakan stres psikologis penderita pasien GGK yang sedang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Panembahan Senopati tahun 2020. 2. Penelitiannya menggunakan responden yaitu pasien post operasi

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
					<i>quasi experiment dengan one group pretest and posttest design</i>	appendisitis, sedangkan peneliti menggunakan pasien GGK yang menjalani hemodialisis 3. uji statistik menggunakan <i>t-test independent sample</i> , sedangkan peneliti menggunakan uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>

STIKES BETHESDA YAKKUM